

Gambaran *Self Control* Terhadap Perilaku Ghibah Pada Wanita Di Kota Medan

Self Control Description Of Ghibah Behavior Of Women In Medan City

Sri Hartini⁽¹⁾, Pebyan Prajasa⁽²⁾, Oktavia Meldyri Esmeralda⁽³⁾, Zen Zahara Sirait^{(4)*}
& Putri Danella Br Ginting⁽⁵⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

Disubmit: 09 Februari 2021; Diproses: 10 Februari 2021; Diaccept: 01 April 2021; Dipublish: 05 April 2021

*Corresponding author: E-mail: zenzaharasirait17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *self control* dalam menggambarkan perilaku ghibah pada wanita. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 6 (Enam) orang wanita yang berdomisili di Kecamatan Medan Petisah, Sei Putih Barat, Kota Medan. Karakteristik subjek dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga kategori, yakni wanita keagamaan, wanita biasa dan wanita sosialita. Peneliti menggunakan teknik penelitian ini untuk menggali lebih dalam adakah perbandingan dari ketiga kategori tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling*. Data diperoleh menggunakan metode wawancara dan observasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self control* pada wanita keagamaan, wanita biasa, dan wanita sosialita. Subjek melakukan perilaku *ghibah* karena kurangnya kemampuan *self control* pada masing-masing subjek, sehingga subjek menjadi kesulitan untuk mengontrol segala keputusan, dan perilaku yang dilakukannya saat aktifitas berghibah dilakukan. Maka diperlukan adanya *self control* agar setiap individu yang terlibat didalam aktifitas berghibah dapat menahan diri.

Kata Kunci: *Self Control; Wanita Keagamaan; Wanita Biasa; Wanita Sosialita*

Abstract

This research aims to find out how self-control portrays ghibah behavior in women. The subjects used in this study were 6 (six) women living in Medan petisah sub-district, Sei Putih Barat Village, Medan City. The characteristics were divided into three categories, namely religious women, ordinary women, and socialite women. The researcher uses this method to dig deeper into the comparison of three categories. This research uses qualitative methods and purposive sampling techniques. The data obtained by using interview and observation methods. The subject performs gossiping behavior because lack of self control in each subject, thus the subject becomes difficult to control all the decisions, and the behavior when gossiping. It's important to have self-control in every individual who involved in gossiping so they can hold their self. his study shows that there are different self-control in religious women, ordinary women, and socialite women.

Keywords: *Self Control; Religious Women, Ordinary Women, Socialite Women*

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i1.95>

Rekomendasi mensitasi :

Hartini, S., Prajasa, P., Esmeralda, O, M., Sirait, Z, Z., & Ginting, P, D, B. 2021. Gambaran *Self Control* Terhadap Perilaku Ghibah Pada Wanita Di Kota Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(1): 77-82.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia didalam kehidupannya membutuhkan orang lain serta menjadi bagian dari lingkungan sosial dimana manusia itu tinggal. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dikarenakan didalam dirinya terdapat suatu dorongan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain (Setiadi, dkk, 2017).

Menurut Liliweri (2018) interaksi sosial adalah suatu proses yang dilakukan oleh setiap orang ketika dia bertindak (*act*) dalam sebuah relasi dengan orang lain. Selaras dengan pendapat diatas, Suprpto (2009) menyatakan bahwa komunikasi adalah serangkaian proses dimana terjadi pengalihan informasi dari satu orang kepada orang lain dengan maksud tertentu. Secara sederhana, pola komunikasi bisa dibedakan menjadi dua yaitu pola komunikasi positif dan pola komunikasi negatif.

Pola komunikasi positif hampir dipastikan mendatangkan *output* yang positif seperti sikap kooperatif, kerja sama, kesepahaman, ketulusan, dan toleransi. Sebaliknya, pola komunikasi negatif hampir dipastikan membawa akibat-akibat negatif seperti kesalahpahaman, kebencian, kecurigaan, keragu-raguan, permusuhan dan dendam (Wongso, 2008). Salah satu komunikasi negatif yang masih dipertahankan oleh masyarakat, serta dianggap sebagai komunikasi yang tidak menyenangkan adalah *ghibah*.

Kata *ghibah* (gosip) berasal dari kata *ghaib* yang berarti tidak hadir. *Ghibah* adalah membicarakan keburukan orang lain dimana orang yang disebutkan tersebut tidak hadir dihadapan penyebutnya (Listiawati, 2017).

David Watson mengatakan wanita menghabiskan lebih banyak waktu untuk *berghibah* yaitu sebesar 67%, sedangkan pada pria hanya menghabiskan 55% dari waktu mereka untuk *berghibah*. Bahkan *ghibah* pada wanita dapat mengancam ataupun merusak hubungan pertemanan mereka (www.kumparan.com). Para wanita melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban gosip, tetapi mereka tidak mengaku sebagai pelaku.

Tania Reynolds, peneliti *postdoctoral* psikologi sosial di Kinsey Institute mengungkapkan bahwa gosip tidak hanya bagian dari percakapan antar wanita, sebaliknya wanita menggunakannya sebagai indikasi membenaran diri kepada wanita lain untuk membuat diri mereka terlihat lebih baik (www.fsunews.com).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hartung, dkk (2019) mengatakan bahwa wanita *berghibah* atau bergosip tentang orang lain dilakukan untuk membandingkan tampilan dirinya dengan manusia lain yang dibicarakan pada saat itu. Taufani dan Karim (2018) mengemukakan bahwa *ghibah* yang dilakukan memiliki ikatan emosional yang negatif dengan seseorang atau kelompok yang menjadi topik pembicaraannya pada saat itu. *Ghibah* yang terus terkoneksi dengan ikatan emosioanal negatif, akan melandasi persepsi sebagian besar orang yang mendengarkan gunjingan negatif tersebut.

Agar dampak seperti yang disebutkan diatas tidak terjadi, maka dibutuhkan upaya untuk menjaga komunikasi yang akan disampaikan atau disebut juga dengan *self control*. Sela, dkk (2017) menyatakan bahwa *self control* adalah pendorong pilihan yang penting

untuk menjaga komunikasi manusia dalam hal berbicara agar tidak menimbulkan dampak buruk tersebut.

Menurut Zubaedi (2015), *self control* atau kontrol diri adalah keadaan dimana seseorang dapat mengendalikan pikiran maupun tindakan yang dilakukannya agar mampu untuk menahan dorongan dari dalam maupun dari luar, sehingga dapat bertindak dengan benar.

Fenomena *ghibah* yang tengah terjadi ini ternyata dilakukan oleh beberapa wanita di Kecamatan Medan Petisah, Kelurahan Sei Putih Barat, Kota Medan. *Ghibah* ternyata tidak hanya dilakukan oleh ibu-ibu saja, melainkan dilakukan oleh semua kalangan tak terkecuali. Penelitian ini mengambil sampel dari kalangan wanita keagamaan, wanita biasa dan wanita sosialita.

Peneliti mempertimbangkan karakteristik tersebut guna melihat dan membandingkan bagaimana *self control* wanita yang gemar *berghibah* ataupun yang mendengarkan *ghibah*.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menggunakan metode kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah sebuah penelitian yang ditujukan untuk memahami suatu fenomena yang tengah terjadi dan dialami oleh subjek (Moleong dalam Sugiyono, 2017).

Teknik yang digunakan dalam pengambilan subjek adalah teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2013) bahwa pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Pertimbangannya adalah subjek yang diambil benar-benar menguasai tentang hal yang diteliti, mempunyai waktu luang, dan bersedia menjadi subjek penelitian.

Pengumpulan data didalam penelitian ini dibantu oleh data observasi dan wawancara. Observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari (Anggito dan Setiawan, 2018).

Wawancara adalah sebuah percakapan dimana terjadi tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2013). Strategi penemuan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan penelitian fenomenologi yang difokuskan pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang-orang pada situasi tertentu. Pertimbangan dari hal ini adalah peneliti mendeskripsikan sesuatu seperti penampilan fenomena, tanpa mengandalkan praduga-praduga konseptual (Yusuf, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 6 (enam) orang subjek sebagai sumber data utama, keenam subjek ini dipilih menggunakan teknik "*purposive sampling*". Subjek yang dipilih terbagi menjadi tiga kategori diantaranya adalah kalangan wanita keagamaan, wanita biasa, dan wanita sosialita. Teknik ini digunakan agar sampel yang dijadikan subjek peneliti sesuai dengan kriteria dan tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara semistruktur, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan yang telah disediakan

sebelumnya untuk ditanyakan kepada subjek.

Subjek pertama merupakan wanita dari kalangan keagamaan dimana subjek tidak mampu mengontrol perilaku dalam *berghibah*, dikarenakan subjek selalu melihat orang yang bersangkutan berlalu lalang disekitar rumahnya sehingga memicu subjek untuk *berghibah*. Subjek tidak menunjukkan adanya *kognitive control* terhadap dirinya, hal itu terlihat pada saat subjek mengungkapkan hal tersebut kepada peneliti.

Subjek kedua merupakan wanita dari kalangan biasa dimana subjek tidak mampu mengontrol perilaku dalam *berghibah*, dikarenakan salah satu tetangga yang menjadi musuh subjek membicarakan kekurangan dan keburukan keluarganya sehingga membuat perasaan subjek terluka dan memilih untuk membalas perbuatan tetangganya tersebut dengan hal yang serupa.

Subjek tidak menunjukkan adanya *kognitif control* yang baik, hal ini terlihat dari hasil wawancara dimana subjek menyatakan bahwa dirinya tidak mencari tau kebenaran berita yang didengar karena subjek percaya dengan *ghibah* yang disampaikan oleh temannya. Subjek tidak mampu untuk mengontrol keputusan dalam *berghibah* karena subjek merasa dirinya kecanduan untuk melakukan perbuatan tersebut.

Subjek ketiga merupakan wanita dari kalangan sosialita dimana subjek tidak dapat mengontrol perilaku pada saat *berghibah*, hal ini terlihat dari hasil wawancara dimana subjek menyatakan bahwa dirinya terbiasa melakukan *ghibah*. Subjek tidak menunjukkan adanya *kognitive control* yang baik, hal ini terlihat

saat subjek mengaku memiliki kepuasan saat *berghibah* dengan teman- temannya. Subjek tidak mampu untuk mengontrol keputusan dalam bentuk *berghibah*. Hal tersebut dapat dilihat dari pengakuan subjek yang tidak mempermasalahkan aktifitas *berghibah*.

Subjek keempat merupakan wanita dari kalangan keagamaan dimana subjek mampu mengontrol perilaku *berghibah* yang dilakukannya. Subjek sadar dengan perilaku yang dilakukannya adalah perbuatan yang tidak baik dan menimbulkan dosa. Subjek mampu mengolah informasi terhadap berita yang ia dengar, subjek mengaku menyaring berita dan informasi yang diterima ketika *berghibah*. Subjek mampu untuk mengontrol keputusan dalam *berghibah*. Hal tersebut dapat dilihat dari pengakuan subjek dimana subjek dapat memahami konsekuensi apa yang ia dapatkan ketika perilaku *berghibah* yang ia lakukan diketahui oleh orang lain.

Subjek kelima merupakan wanita dari kalangan biasa dimana subjek tidak mampu mengontrol perilaku dalam *berghibah*, dimana subjek merasa kesulitan untuk mengontrol perilakunya meskipun sudah diperingati oleh suaminya. Subjek tidak menunjukkan adanya *kognitif control* dalam wawancara dengan peneliti.

Hal tersebut terlihat saat subjek menyatakan dirinya sadar bahwa *ghibah* berdampak negatif namun subjek memberikan alasan bahwa dirinya tidak bisa mengendalikan mulut dan jarinya untuk tidak melakukan kegiatan *berghibah* baik di grup ataupun dalam kondisi diluar grup online yang dimilikinya.

Subjek menunjukkan adanya kemampuan untuk mengontrol keputusan. Jika dilihat dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa subjek mempertimbangkan terlebih dahulu untuk melakukan aktifitas *berghibah* baik secara *online* ataupun tidak.

Subjek keenam merupakan wanita sosialita dimana subjek mampu mengontrol perilaku *berghibah* yang ia lakukan. Subjek menunjukkan adanya *kognitif control* yang baik hal ini terlihat saat subjek mengaku tidak menerima seluruh informasi yang ia dapatkan saat *berghibah*, hanya yang menurut subjek bisa dipercaya saja yang menurut subjek bisa diterima.

Subjek menunjukkan adanya kemampuan untuk mengontrol keputusan. Dimana subjek menyatakan dirinya paham dengan konsekuensi apa yang akan didapatkan ketika *berghibah*.

Wanita keagamaan pada subjek pertama tidak mampu mengontrol perilaku dalam *berghibah*, tidak menunjukkan adanya kognitif kontrol terhadap dirinya, Subjek dapat mengontrol keputusan terkait *berghibah*. Subjek keempat menunjukkan bahwa dirinya mampu mengontrol perilaku dalam *berghibah*, menunjukkan adanya kognitif kontrol terhadap dirinya dan dapat mengontrol keputusan terkait *berghibah*.

Lain halnya dengan wanita sosialita pada subjek ketiga, subjek tidak dapat mengontrol perilaku pada saat *berghibah*, subjek tidak menunjukkan adanya *kognitif control* dimana subjek mengaku memiliki kepuasan saat *berghibah* dengan teman-temannya, subjek tidak mampu untuk mengontrol keputusan dalam *berghibah* dikarenakan subjek tidak

mempermasalahkan aktifitas *berghibah*. Subjek keenam menunjukkan dirinya memiliki ketiga aspek tersebut.

Hasil penelitian pada wanita biasa pada subjek kedua. Ditemukan bahwa subjek kedua tidak memiliki sikap dalam mengontrol perilaku saat *berghibah*, tidak menunjukkan adanya kognitif kontrol terhadap dirinya, dan tidak dapat mengontrol keputusan untuk *berghibah*.

Sedangkan pada subjek kelima, menunjukkan bahwa dirinya tidak memiliki kecenderungan untuk mengontrol perilaku dalam *berghibah*, tidak menunjukkan adanya *kognitif control*.

Berdasarkan dengan pembahasan diatas, dapat dilihat dengan jelas bahwa dari ketiga kategori tersebut terlihat adanya perbedaan dalam diri subjek terkait dengan *self control* saat melakukan *ghibah*.

Self control memiliki peran yang signifikan dalam menentukan cara subjek untuk mengendalikan perilaku *berghibah*, mencegah dan memodifikasi perilaku saat melakukan *ghibah*, mengolah informasi yang didapatkan saat *berghibah*, bagaimana cara subjek memilih dan menentukan tujuan saat *berghibah*, bagaimana pertimbangan subjek terkait *ghibah*, hingga bagaimana subjek dapat mengontrol pengambilan keputusan untuk *berghibah* atau tidak.

SIMPULAN

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dan masalah penelitian yang dikemukakan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya perbedaan gambaran *self control* pada wanita keagamaan, wanita biasa, dan wanita sosialita. Dari ketiga

aspek ditemukan bahwa mengontrol perilaku (*behavioral control*), mengontrol kognitif (*kognitif control*), mengontrol keputusan (*decision control*) sangat berpengaruh dalam menentukan penyebab wanita berghibah.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek melakukan perilaku *ghibah* dikarenakan kurangnya kemampuan *self control* pada diri masing-masing subjek sehingga subjek kesulitan untuk mengontrol segala keputusan, dan perilaku yang dilakukannya saat aktifitas berghibah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. (2018). *FSU research offers insight into why women gossip*. FSU News. <https://www.fsunews.com/story/news/2018/08/15/fsu-research-offers-insight-into-why-women-gossip/991632002/>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian (suatu pendekatan praktik)*. PT. Rineka Cipta.
- Elly M. Setiadi, Kama Abdulhakam, R. E. (2017). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Kencana.
- Hartung, F. M., Krohn, C., & Pirschtat, M. (2019). Better than its reputation? Gossip and the reasons why we and individuals with “dark” personalities talk about others. *Frontiers in Psychology*, 10(MAY), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01162>
- Liliwari, A. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Kencana.
- Listiawati. (2017). *Tafsir Ayat Pendidikan*. Kencana.
- Noorputeri, Z. Y. (2018). *Perbedaan Gosip yang Dilakukan 55 Perempuan dan Laki-laki*. Kumparan Sains. <https://kumparan.com/kumparansains/5-perbedaan-gosip-yang-dilakukan-perempuan-dan-laki-laki>
- Poerwandari, E. K. (2013). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Perfecta.
- Sela, A., Berger, J., & Kim, J. (2017). How self-control shapes the meaning of choice. *Journal of Consumer Research*, 44(4), 724–737. <https://doi.org/10.1093/jcr/ucx069>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. MedPress.
- Taufani, E. M., & Karim, H. (2018). Ghibah Melalui Media Sosial dalam Identifikasi Proses Komunikasi. *Islamic Education Studies*, 1(1), 10–14.
- Wongso, A. (2008). *15 Wisdom & Success Classical Motivation Stories*. PT. Elex Media Komputindo.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.